

PENGARUH BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP ETIKA PERGAULAN SISWA

EFFECT OF SOCIAL GUIDANCE ON SOCIAL ETHICS OF STUDENTS

Arifah Abd. Latif Dunggio

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Tompotika Luwuk Banggai

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Bimbingan Sosial terhadap Etika pergaulan Siswa di SMP Negeri 6 Luwuk Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. Penelitian ini merupakan penelitian Korelasional yang berusaha untuk menganalisis Pengaruh Bimbingan Sosial terhadap Etika pergaulan Siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode Angket Skala Likert, dan dokumentasi di gunakan sebagai data pelengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat Pengaruh Bimbingan Sosial terhadap Etika Pergaulan siswa dan Besarnya pengaruh Bimbingan Sosial terhadap Etika Pergaulan siswa ditunjukkan oleh besarnya nilai Korelasi sebesar 0,68 yang berada dalam Kategori Kuat jika dikonsultasikan dengan Tabel Indeks Besarnya Korelasi. Selain itu, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ternyata Hipotesis alternative diterima sedangkan hipotesis nihilnya ditolak, karena r hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf signifikansi 5% yaitu ($0,68 > 0,423$). Dengan demikian hipotesa nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesa alternatif (H_a) diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan/korelasi yang positif dan signifikan antara Bimbingan Sosial siswa dengan Etika Pergaulan siswa. Kontribusi Bimbingan Sosial terhadap Etika Pergaulan ditunjukkan oleh hasil dari perhitungan koefisien determinan, dengan perolehan nilai sebesar 46,24 %. Dengan demikian 53,76 % Etika Pergaulan siswa dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kata Kunci: Bimbingan Sosial, Etika Pergaulan

ABSTRACT

This study aims to look at the Influence of Social Guidance on The Ethics of Students' Association at SMP Negeri 6 Luwuk, North Luwuk District, Banggai Regency. This study is a Correlational study that seeks to analyze the Influence of Social Guidance on Student Social Ethics. Data collection techniques are by the Likert Scale Questionnaire method, and documentation is used as complementary data. The results showed that there is an influence of social guidance on the ethics of social relations students and the magnitude of the influence of social guidance on social ethics students are shown by the magnitude of the correlation value of 0.68 which is in the Strong Category if consulted with the Index Table magnitude correlation. In addition, Based on the results of hypothesis testing it turns out that the alternative hypothesis is accepted while the hypothesis is nil rejected, because the r count is greater than r table for the level of significance 5% that is ($0.68 > 0.423$). Thus the zero (H_0) hypothesis is rejected, while the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This means that there is a positive and significant relationship between student Social Guidance and Student Social Ethics. The contribution of Social Guidance to Social Ethics is indicated by the result of determinant coefficient calculation, with a value of 46.24%. Thus 53.76% of students' Social Ethics are influenced by other variables.

Keywords: Social Guidance, Social Ethics

PENDAHULUAN

Dalam pergaulan antar manusia, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat lebih-lebih pada forum internasional yaitu pergaulan antar bangsa selalu diperlukan etika atau lebih tepat etiket (tata sopan santun) pergaulan. Nampaknya hal ini merupakan fitrah manusia bahwa manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain dan sekaligus ingin menghargai orang lain. Sehingga ungkapan yang terkenal dalam kehidupan sehari-hari di kalangan kita adalah “jika ingin dihargai oleh orang lain, maka hargailah orang lain” Dari rasa ingin menghargai orang lain inilah, seseorang berupaya, bersikap dan berperilaku sopan. Intinya adalah bagaimana kita bersikap dan betingkah laku sopan kepada orang lain. Akan tetapi, ternyata bentuk dan wujud sikap dan perilaku sopan antara masyarakat dari daerah satu berbeda dengan masyarakat daerah lainnya.

Masalah etika, adalah masalah manusia pada umumnya di mana pun manusia berada dalam komunitasnya, pasti etika dan etiket ikut berperan sebagai pedoman tingkah laku baik-buruk dalam pergaulan sesama mereka. Remaja yang merupakan bagian dari manusia pada umumnya tentu juga memerlukan pedoman tingkah laku agar pergaulan sesama remaja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma masyarakatnya atau sesuai dengan norma agama yang dianutnya, sehingga mereka terhindar dari pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama.

SMP Negeri 6 Luwuk merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Banggai yang menggunakan Kurikulum 2013, dimana salah satu sikap yang dituntut

adalah sikap siswa yang memiliki etika yang baik. Pada pelaksanaan proses pembelajaran guru sudah berusaha merancang berbagai metode pembelajaran siswa aktif, dengan demikian diharapkan etika pergaulan di sekolah menjadi lebih baik.

Tetapi faktanya etika siswa masih saja belum tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dari siswa yang sering melakukan bullying keada temannya, bicara tidak sopan, bertingkah laku tidak sesuai dengan etiket. Fakta tersebut membuktikan bahwa etika pergaulan siswa masih rendah.

Dalam SKKPD (Standart Kompetensi Kemandirian Siswa) juga dijelaskan bahwa anak jugamemiliki tugas perkembangan untukmemiliki kesadaran tanggung jawab sosial. Dalam lingkup sekolah yang membantusiswa untuk mencapai tugasperkembangannya adalah konselor sekolahatau guru BK. Sesuai ruang lingkupBimbingan dan Konseling salah satubidang garapan guru BK adalah bimbingansosial, (Yusuf: 2010).

Bimbingan dan konseling sosial adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human relationship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.

Berdasarkan realita diatas, dipandang perlu untuk meneliti pengaruh pemberian layanan bimbingan sosial terhadap perilaku siswa. Sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosialnya dan membentuk perilaku yang baik, terarah, sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dalam diri siswa serta nantinya dapat dijadikan sebagai sifat positif yang melekat dalam diri. Hasilnya

diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling bagisiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat Pengaruh Bimbingan Sosial terhadap Etika pergaulan Siswa di SMP Negeri 6 Luwuk Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.

Standar kompetensi kemandirian siswa dalam layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa SMP (SMP/MTs) berdasarkan setiap aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008: 253), sebagai berikut:

- a. Mempelajari hal ihwal ibadah.
- b. Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Mempelajari cara-cara menghindari konflik.
- d. Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif.
- e. Mempelajari keragaman interaksi sosial.
- f. Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.
- g. Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial.
- h. Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Selanjutnya Sukardi (2008: 54), bidang bimbingan pribadi sosial dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif liar, dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya dimasa depan.
- c. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- d. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- e. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- f. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.
- g. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- h. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan isi pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- i. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luasdengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, sertanilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- j. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama,di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
- k. Pemantapan pemahaman kondisi dn peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggungjawab.
- l. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Sedangkan materi layanan bimbingan dan konseling yang digunakan di SMP Negeri 6 Luwuk adalah berdasarkan modul pengembangan diri melalui layanan bimbingan dan konseling untuk SMP oleh Mujiono (2010), antara lain berisi:

- a. Materi tentang orientasi sekolah sebagai pengenalan.
- b. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- c. Tata tertib sekolah (hak dan kewajiban siswa).
- d. Materi tentang konsep diri.
- e. Cara dan sikap belajar di SMP.
- f. Motivasi berprestasi bagi siswa.
- g. Psikologi remaja sebagai pengembangan pribadi.
- h. Kepribadian manusia untuk tumbuh menjadi pribadi yang matang.
- i. Multi kecerdasan untuk aktualisasi segala potensi yang dimiliki siswa.
- j. Penyesuaian diri tentang sikap dan kebiasaan yang sesuai dengan lingkungan.
- k. Nilai-nilai kehidupan.
- l. Membangun ketahanan diri terhadap narkoba.
- m. Etika pergaulan dengan teman sebaya.
- n. Perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- o. Mengenal karier kejuruan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas materi layanan bimbingan bagi SMP, khususnya layanan bimbingan pribadi sosial hendaknya dikemas mengacu pada standar kompetensi kemandirian siswa dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan siswa. Dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan siswa diharapkan materi dapat diterima secara optimal, sehingga

siswa mampu menyesuaikan diri dan menghadapi masalah pribadi sosial secara wajar. Pada penelitian ini mengacu pada materi layanan bimbingan pribadi sosial yang digunakan di SMP Negeri 6 Luwuk yaitu materi pemahaman tentang etika Pergaulan dengan teman sebaya, karena materi yang ada telah disesuaikan dengan aspek perkembangan siswa.

Banyak ahli yang merumuskan pengertian etika pergaulan berdasarkan falsafah yang mendasari penulisannya. Diantaranya Poedjawiyatna (2003: 6) menurut pendapatnya etika merupakan bagian dari filsafat. Sebagai ilmu etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat, etika mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, etika mencari ukuran baik buruk bagi tingkah laku manusia. Kemudian Burhanudin Salam (2000: 3) berpendapat bahwa etika dengan sendirinya bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sendiri sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti, dan akhlak. Gunarsa (2004: 36) mengartikan pergaulan adalah suatu hubungan yang meliputi tingkah laku individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah suatu hubungan tingkah laku individu yang di dalamnya terdapat suatu norma dan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu yang di gunakan masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Burhanudin Salam (2000: 14) menyatakan etika merupakan salah satu cabang dari filsafat yang bersifat praktis, normatif dan fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kemudian Strike dan Soltis (2007: 85) berpendapat etika pergaulan bertujuan untuk membatasi suatu pergaulan yang baik dan yang buruk. Dan Lukas dan Sumarto (2006: 14) tujuan etika pergaulan adalah supaya dalam berkomunikasi dan hubungan dengan orang atau individu lain dapat menjalin hubungan dengan baik.

Dalam proses hubungan baik muncul berbagai aturan dan ketentuan yang merupakan rambu-rambu norma-norma sebagai pedoman untuk bersikap, berperilaku dan bertindak bagi setiap individu.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan etika pergaulan adalah agar siswa dapat mengendalikan diri dalam etika pergaulan yang baik dan benar agar tidak melanggar suatu norma-norma yang ada dimasyarakat.

Menurut Burhanudin Salam (2002: 61) ciri-ciri siswa yang memiliki etika pergaulan adalah sebagai berikut: 1) Cara berpakaian saat menerima tamu. Saat ada seseorang yang bertamu kerumah, sebaiknya berpakaian yang sopan dan rapi karena berpakaian atau berpenampilan yang sopan dan rapi akan menumbuhkan rasa hormat orang lain terhadap kita yang menjadi tuan rumah, 2) Berbicara sopan dengan lawan jenis. Berbicara dengan lawan jenis tidak cukup dengan sopan saja, tetapi juga harus bersikap, bertutur kata dan berperilaku secara baik serta bersikap

menghargai dan menghormati, dan 3) Berpakaian sopan ketika makan bersama. Ketika sedang makan bersama, maka sebaiknya berpakaian sopan dan menjaga sikap saat makan bersama.

Sementara itu, Lukas & Sumarto menyatakan (2006: 106) sikap yang di butuhkan dalam etika pergaulan adalah: 1) Mengawali pergaulan dengan suasana yang menyenangkan. Menyapa dan bersikap ramah kepada teman mampu mengungkapkan dengan tulus berarti tidak ada satu masalah antar teman, 2) Bersikap dan bertutur kata sopan dengan teman. Untuk dapat bersikap dan berperilaku demikian, positif *thinking* terhadap teman mau menerima apa adanya dan tahu batas teman merupakan persyaratan muntlak. Selain itu dapat melihat karakter teman sehingga akan mendukung untuk menumbuhkan dan membangun sikap, tutur kata, perilaku sopan, dan saling menghormati terhadap teman, 3) Cepat tanggap atas kesibukan dan kesulitan yang dialami teman. Harus dapat bersikap sigap dan proaktif dalam memberikan bantuan kepada teman tanpa menunggu dimintai bantuan, 4) Hindari kebiasaan menimpakan kesalahan atau kekurangan pada teman. Tindakan menimpakan kesalahan pada teman merupakan tindakan yang tidak manusiawi, karena akan merugikan dan menyakiti teman, juga dapat menciptakan masalah baru dengan teman tersebut, dan 5) Hindari sikap dan perilaku yang menjelek-jelekkkan teman. Bila hal ini terjadi, maka bisa menurunkan nama baik teman serta secara cepat atau lambat akan menurunkan nama baik diri sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa seseorang yang memiliki

etika memiliki berbagai macam ciri, salah satunya yaitu bersikap dan berbicara sopan, memiliki kejujuran, memiliki sikap disiplin, sikap saling toleransi dan memiliki tanggung jawab atau tidak menimpakan kesalahan pada orang lain.

Burhanuddin (2000: 17) merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi etika pergaulan sebagai berikut: 1) Pengaruh kebiasaan. Suatu kebiasaan yang sudah mempola, dibentuk oleh lingkungan hidup, oleh kebutuhan/needs ataupun oleh kehendak meniru, kepatuhan mengikut, biasanya sukar diubah karena kebiasaan inipun sudah menghilangkan pengaruh dari kewibawaan diri sendiri. 2) Pengaruh Pendidikan. Pendidikan itu membawa dan membina mental seseorang itu semakin baik, dalam arti menjadikan seseorang itu semakin baik, dalam arti menjadikan seseorang itu lebih cerdas, lebih bermoral, tegasnya lebih maju dari pada sebelumnya menerima pendidikan. 3) Pengaruh Agama. Bagi orang yang sama sekali tidak pernah mendapatkan didikan dan ajaran agama (ataupun tidak pernah mempelajari agama itu sendiri), maka langkah-langkah dan kebiasaan hidupnya dengan sendirinya tidak dilandasi oleh ajaran-ajaran agama itu. dan 4) Pengaruh Kesadaran Jiwa. Kesadaran jiwa itu timbulnya adalah sebagai akibat atau hasil dari pengalaman, pertimbangan akal atau pikir, dan dikuatkan oleh kemauan.

Menurut Soeparwoto (2004: 176) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi etika pergaulan pada remaja adalah:

1. Penyebab dari dalam remaja sendiri (internal): a) Kurangnya penyaluran emosi. Hal ini di sebabkan oleh

perubahan fisik remaja juga menyebabkan perubahan psikologis. Keadaan dimana kondisi emosi yang tampak lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan normal. Emosi yang tinggi pada remaja sebaiknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi perlu mendapatkan penanganan yang baik agar tidak menimbulkan etika pergaulan remaja yang kurang baik, b) Kelemahan dalam pengendalian dorongan-dorongan dan kecenderungannya. Pada setiap orang akan terjadi dorongan-dorongan untuk melakukan hal-hal yang kurang baik. Apabila hal yang kurang baik itu tidak bisa dikendalikan maka akan terjadi suatu perbuatan yang kurang baik juga, c) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan. Kegagalan terhadap prestasi sekolah atau pergaulan yang telah di capai seseorang atau perasaan gagal yang dialami seseorang, sedangkan individu telah berusaha sekuatnya namun kurang memadai. Hal tersebut dapat membangkitkan perasaan kurang harga diri. Maka individu akan melampiaskannya ke dalam perbuatan yang kurang baik, dan d) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani. Penilaian baik buruknya tindakan seseorang itu diadakan oleh orangnya sendiri dengan kata hatinya. Orang tersebut berkata tidak jujur, berbicara dengan orang lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Jadi hal yang di bicarakan dan apa yang ada di dalam hatinya itu berbeda.

2. Penyebab dari luar remaja (eksternal): a) Lingkungan keluarga. Lingkungan

keluarga merupakan tempat terbentuknya kepribadian seorang individu. Seorang anak merasa aman dalam keluarga, karena anak di sayang dan dihargai, tidak akan takut menyatakan dirinya, pendapatnya, mendiskusikan kesulitan yang dihadapainya, sebab anak merasa sebagai sumber kekuatannya yang akan selalu membantu di saat diperlukan.

b) Lingkungan masyarakat: (1) Adanya suatu perubahan teknologi. Remaja cenderung kurang memiliki etika dalam pergaulannya. Dimana remaja kurang dapat mengendalikan diri dan mentalnya belum kuat dalam menghadapi perubahan-perubahan baru yang ada di sekitar lingkungannya, (2) Adanya perbedaan faktor ekonomi. Perbedaan ekonomi dalam pergaulan sangat mempengaruhi etika pergaulan individu. Individu yang berasal dari ekonomi rendah kurang dapat mengendalikan dirinya dalam etika pergaulannya, (3) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa etika pergaulan di pengaruhi oleh banyak faktor, yaitu pengaruh pendidikan, agama, tindakan kata hati, serta faktor dari diri sendiri (internal), dan faktor dari luar diri (eksternal) yang meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat dan menyebabkan individu melakukan pelanggaran etika.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional. Desain korelasional bertujuan untuk menganalisis seberapa besar tingkat hubungan antar variabel yang telah dipilih. Proses analisis data diwujudkan dalam bentuk angka yang kemudian diolah dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan. Proses analisis ini dikategorikan sebagai metode kuantitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011: 15) Metode kuantitatif digunakan untuk mengamati kejadian yang telah berlangsung. Pencarian sebab akibat dalam pembelajaran yang telah berlangsung dikategorikan sebagai metode *ex post facto*. Pada penelitian jenis *ex post facto* tidak terjadi perlakuan terhadap variabel penelitian, melainkan mengungkap fakta berdasarkan pengukuran pada diri responden.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Layanan Bimbingan Sosial, sedangkan variabel terikatnya adalah Etika Pergaulan Siswa.

Berikut definisi operasional masing-masing variabel:

1. Bimbingan Sosial. Bimbingan sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah yang diberikan kepada siswa untuk dapat membekali siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.
2. Etika Pergaulan Siswa suatu hubungan tingkah laku individu yang di

dalamnya terdapat suatu norma dan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu yang di gunakan masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari (Burhanudin, 2002: 146).

Menurut Arikunto (2008: 115), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan Sutrisno Hadi (2008: 220) berpendapat populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini, yang akan peneliti lakukan adalah siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 6 Luwuk Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 243 orang.

Menurut Suharsini Arikunto (2008: 117) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian individu dalam populasi yang diteliti. Mengingat jumlahnya populasi relatif sedikit, maka metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2008: 118) "...untuk sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik populasinya diambil semuanya, jika sebaliknya apabila subyeknya lebih dari 100 orang maka dapat diambil diantara 10 – 100% atau 20 – 25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut sampel tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini diambil 10% dari keseluruhan jumlah populasi, sehingga jumlah sampel didapatkan sebanyak 24

orang yang diambil dengan menggunakan teknik *stratified Random Sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode skala, yaitu suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan (Koentjaraningrat, 2004: 173).

Mengutip pendapat Sutrisno Hadi, (2008: 19-20) Skala Penerapan Model Pembelajaran Layanan disusun dengan menggunakan Skala Likert yang dimodifikasi yang terdiri dari 3 alternatif jawaban, dengan alasan: a). Kategori *indecided*, yaitu mempunyai arti ganda, bisa juga diartikan netral atau ragu-ragu, b). Dengan tersedianya jawaban di tengah, menimbulkan kecenderungan jawaban di tengah (*central tendency effect*), dan c). Maksud jawaban dengan empat tingkat kategori untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah tidak sesuai, sehingga dapat mengurangi data penelitian yang hilang.

Sistem penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Item *Favorable*: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1), b) Item *Unfavorable*: sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Angket untuk mengukur Etika Pergaulan Siswadengan menggunakan Angkat Skala Likert dengan 4 (empat) alternatif jawaban.

Analisi Data real digunakan untuk mendeskripsikan hasil-hasil yang dicapai oleh setiap variabel. Seperti rata-rata deviasi, daftar distribusi normal dan persentase. Adapun prosedur analisis ini adalah sebagai berikut: 1) Membagi skor dalam berbagai kategori yaitu mulai dari yang rendah sampai kepada yang tertinggi, 2) Menentukan Mean, Median, Modus, Kuartil dari data yang didapatkan, 3) Membagi atau membuat tabel frekwensi dan persentase dari masing-masing variabel.

Dengan mengikuti prosedur di atas, maka dapat diketahui tentang tingkat Penerapan Metode Pembelajaran Pelayanan dan tingkat Etika Pergaulan siswa.

Uji hipotesis mencakup uji korelasi, uji signifikansi dan koefisien determinasi. Untuk mengetahui keberartian hubungan dapat diketahui dengan menggunakan uji t yang dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Kemudian Untuk mengetahui berapa besarnya hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dapat ditaksir dengan berpedoman pada besarnya Koefisien Determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Pelaksanaan Bimbingan Sosial di SMP Negeri 6 Luwuk sudah berjalan dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling telah mampu menerapkan Materi-materi yang berkaitan dengan Bimbingan sosial dalam aktifitas pemberian Materi Layanan.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Guru

Bimbingan dan Konseling telah melaksanakan Layanan Bimbingan sosial dengan pemberian-materi tentang orientasi sekolah sebagai pengenalan Tata tertib sekolah (hak dan kewajiban siswa, cara dan sikap belajar di SMP serta Etika pergaulan dengan teman sebaya.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Hasil Analisis Deskriptif untuk Variabel Etika Pergaulan siswa. Hasil Olah data menunjukkan bahwa Prestasi belajar siswa termasuk dalam Kategori Baik. Adanya hubungan antara kedua variabel ditunjukkan dengan hasil r hitung dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment yang jika dikonsultasikan dengan rtabel memiliki nilai yang lebih besar. Hal ini membenarkan Hipotesa bahwa terdapat Hubungan antara Self Regulated Learning dengan Prestasi belajar siswa.

Secara nyata hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif atau signifikan antara Bimbingan Sosial terhadap Etika pergaulan siswa yang ditunjukkan dengan r hitung = 0,68 dan r tabel = 0.432 maka r hitung > r tabel. Sedang nilai Koefisien Determinasi sebesar 46,24 berarti bahwa variabel bebas Bimbingan Sosial (X) mampu menerangkan variabel terikat Etika Pergaulan (Y) sebesar 46,24 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian, variabel- variabel tersebut bisa berasal dari dalam diri siswa, dapat pula berasal dari luar siswa, misalnya minat siswa, suasana lingkungan belajar, hubungan dengan teman sekelas, pola asuh orang tua serta faktor lainnya yang tidak di analisis pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Terdapat Pengaruh Bimbingan Sosial dengan Etika Pergaulan siswa di SMP Negeri 6 Luwuk dan Besarnya Hubungan Hubungan Bimbingan Sosial dengan Etika Pergaulan siswa di SMP Negeri 6 Luwuk ditunjukkan oleh besarnya nilai Korelasi sebesar 0,68 yang berada dalam Kategori Kuat jika dikonsultasikan dengan Tabel Indeks Besarnya Korelasi. Selain itu, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ternyata Hipotesis alternative diterima sedangkan hipotesis nihilnya ditolak, karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% yaitu ($0,68 > 0,423$). Dengan demikian hipotesa nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesa alternatif (H_a) diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan/korelasi yang positif dan signifikan antara Bimbingan Sosial siswa dengan Etika Pergaulan siswa. Kontribusi Bimbingan Sosial terhadap Etika Pergaulan ditunjukkan oleh hasil dari perhitungan koefisien determinan, dengan perolehan nilai sebesar 46,24 % dengan demikian 53,76 % Etika Pergaulan siswa dipengaruhi oleh variabel lainnya.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Ceakan ke VII.
- Burhannudin, Salam. 2000. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Perfecta.
- Dewa Ketut Sukardi, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Gunarsa, Singgih. 2004. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Mujiono, 2010. *Modul Layanan Bimbingan dan Konseling untuk SMP*. Yogyakarta. Rineka Cipta.
- Rumsari, Lukas HD. 2007. *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2005.
- Winkel, W.S. 2007, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu. 2010. *BK di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.